

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sekumpulan orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejalan dengan itu menurut Natawidjaja (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17), bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekumpulan orang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dalam kelompok tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dan terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17 ) bahwasanya bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang terkumpul dalam suatu kelompok untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat mereka hidup. Didalam memberikan layanan bantuan atau dapat kita katakan “bimbingan” dapat diberikan kepada individu maupun kelompok dari berbagai rentang usia, artinya sasaran bimbingan adalah individu secara perorangan ataupun individu dalam kelompok, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia.

Dalam pendidikan formal maupun nonformal seperti Pondok Pesantren Modern pada umumnya selalu berintikan bimbingan, sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri, artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. Bimbingan adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar (Sofyan Willis, 2013 : 5)

Pondok pesantren merupakan pendidikan nonformal yang didirikan oleh perseorangan atau kelompok yang bertujuan untuk mencetak kader-kader atau alumni-alumni yang berkualitas dari berbagai aspek, terutama aspek akhlaknya. Anak didik yang tinggal di pondok pesantren disebut santri, karena definisi pesantren itu sendiri berasal dari kata 'santri' yang diberikan imbuhan 'pe' dan 'an' yang artinya tempat tinggal. Dan telah dilakukan observasi di salah satu Pondok Pesantren Modern dikawasan Jatinangor kelurahan Cibeusi, kabupaten Sumedang, yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha'. Berdasarkan hasil observasi dan data yang didapatkan dari pihak pengasuh (pembimbing kamar) jumlah santri pada tahun 2015-2016 yaitu 500 orang dan santri ditempatkan perkamar, masing-masing satu kamar beranggotakan 7-10 orang dengan satu orang pengasuh (pembimbing). Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha adalah santri pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimana mereka berada pada usia remaja yaitu pada usia tiga belas tahun sampai lima belas tahun, usia remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat labil, mengapa dikatakan labil karena pada usia remaja rasa ingin tahu terhadap sesuatu sangat tinggi, mereka pula memiliki rasa ego yang sangat tinggi, serta cenderung tidak ingin diatur. Secara psikologis pun masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja pula biasanya mereka ingin mencari atau menunjukkan identitas dirinya, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, sehingga masa remaja cenderung ingin menampilkan dirinya baik dengan berperilaku positif maupun negatif agar mereka diakui keberadaannya.

Pada hakikatnya dalam teori pendekatan behavioral seseorang berperilaku karena ada S-R (Stimulus-Respon), di pondok pesantren sudah seharusnya santri pasti akan menerima stimulus yang baik dari lingkungannya karena di pondok pesantren di berikan bimbingan berupa bimbingan kelompok yang diberikan oleh para pembimbing/ pengasuh kamar yang setiap harinya diberikan menjelang waktu tidur santri dengan tujuan pencapaian yaitu terciptanya akhlak santri yang baik yang dalam istilah agama yaitu Al-akhlaku al-kariimatu “الخلق الكريمة”. Selain itu pula, di pondok pesantren modern al-aqsha sangat disiplin karena seluruh aktivitasnya dari bangun tidur sampai tidur kembali diatur dengan aturan yang dilaksanakan secara ketat dengan menggunakan simbol “bel” pada setiap kegiatan sehari-harinya, seperti kegiatan shalat berjamaah, waktu makan, piket lingkungan pondok bersama, mengaji, dan lain-lain yang mencakup kegiatan sehari-hari santri di asrama pesantren baik yang bersifat spiritual maupun sosial, sehingga pesantren berupaya membentuk anak untuk memiliki spiritualitas tinggi, akhlak karimah, bahkan dididik untuk menjadi manusia yang hanya taat kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha diberikan oleh pembimbing kamar setiap hari yang dilakukan setiap sepuluh menit sebelum santri tidur, adapun tahap awal yang dilakukan yaitu pembimbing kamar memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian membacakan tata tertib yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha berlangsung selama kurang lebih lima belas sampai tiga puluh menit, adapun isi materi bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing kamar meliputi materi bimbingan untuk pribadi dan sosial dan tentunya selalu mengingatkan tata tertib yang ada di Podok Pesantren Modern Al-Aqsha, Isi materi bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang berkenaan dengan materi pribadi

biasanya yaitu tentang bagaimana santri harus bersikap kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua, dan adapun isi materi yang berkenaan dengan sosial (kelompok) biasanya diberikan motivasi belajar agar lebih meningkatkan semangat belajar santri, kemudian membahas permasalahan jika terdapat permasalahan pada salah satu atau seluruh anggota kamar tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha tersebut juga, pembimbing selalu memberikan siraman-siraman rohani untuk meningkatkan kesadaran spiritualitas santri, dan tak lupa juga selalu menekankan bahwa santri harus mematuhi seluruh tata tertib yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

Akan tetapi pada kenyataan yang didapatkan di lapangan sendiri ternyata masih banyak pelanggaran yang terjadi yang itu tidak mencerminkan dirinya sebagai santri, bahkan terdapat pula perilaku mencuri di kalangan para santri yang jelas-jelas hal tersebut selain merugikan lingkungan sosial juga berbuat dosa dihadapan Allah SWT karena dilarang oleh agama, adapun pelanggaran-pelanggaran tersebut yang terjadi pada tahun 2015-2016 (bulan januari – November) yaitu merokok sebanyak 15 orang santri, kabur (pergi tanpa izin) dari pondok sebanyak 12 orang (3 santriwati dan 9 santriwan), berhubungan dengan lawan jenis sebanyak 4 orang, tidak shalat berjamaah di Masjid sebanyak 2 orang, berbicara dengan bahasa daerah (sunda, jawa, dll) sebanyak 2 orang, dan mencuri sebanyak 3 orang. Dengan aturan dan bimbingan kelompok yang rutin setiap malam seharusnya pelanggaran-pelanggaran santri tidak terjadi. Maka dari ketidakselarasan antara teori dan fakta di lapangan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Indisipliner Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang”** Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang melakukan indisipliner pengasuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh pembimbing kamar di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam melakukan bimbingan kelompok ?
2. Bagaimana tahapan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh pembimbing kamar di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
2. Untuk mengetahui tahapan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing kamar di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang bimbingan konseling dan dapat juga dijadikan sebagai bahan tambahan informasi untuk peneliti lainnya dalam penelitian yang berkenaan dengan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Indisipliner Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini akan berguna bagi para pembimbing kamar, sebagai bahan tambahan informasi mengenai bimbingan kelompok untuk mengetahui sejauh mana

perubahan yang dilakukan oleh santri dengan diberikannya Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Indisipliner Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang. Sedangkan untuk peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Indisipliner Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan beberapa teori yang telah dinyatakan oleh para ahli dalam bidang bimbingan kesebagai berikut :

Romlah (2006) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dan bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Bimbinga kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Sedangkan menurut W.S Winkel bimbingan kelompok berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup (Samsul Munir Amin, 2010 : 6-7)

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi, selain itu pula secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal (Tohirin, 2011 : 164-166).

Surya dan Natawidjaja (dalam Rusmana, 2009) mengemukakan beberapa keuntungan dari layanan bimbingan kelompok, diantaranya : 1) bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien; 2) bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap kelompok lainnya; 3) dalam bimbingan kelompok terjadi saling tukar pengalaman (*sharing experience*); 4) bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual; 5) bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual; 6) bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai *substitusi*; 7) dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak para anggotanya.

Teknik/metode bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana kegiatan bimbingan kelompok menggunakan basis kurikuler dan sebagian besar kegiatannya berupa kegiatan di kelas dengan menggunakan kegiatan pemberian informasi, Tanya jawab, diskusi, dan kegiatan latihan dalam kelompok-kelompok kecil, maka aktivitas siswa dalam kegiatan-kegiatan itu sangat penting. Teknik/metode bukan merupakan tujuan tetapi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Berikut ini adalah beberapa teknik/metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik pemberian informasi (metode ceramah), pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jascobsen, dkk :1985)
2. Diskusi kelompok, diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan dibawah pimpinan seorang pemimpin.
3. Teknik/metode pemecahan masalah, teknik ini mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis



4. Teknik/metode permainan peranan, istilah permainan peranan mempunyai empat macam arti, yaitu bersifat sandiwara, bersifat sosiologis, berlawanan dengan apa yang diharapkan sebenarnya.
5. Teknik/metode permainan simulasi, adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.
6. Teknik/metode penciptaan suasana kekeluargaan , kegiatan homeroom diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Apabila struktur kegiatan homeroom dilaksanakan diseluruh sekolah maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan.
7. Teknik/metode karyawisata, adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus.

Menurut Anas (dalam Lilis Satriah, 2014 : 54) tahap-tahap bimbingan kelompok yang harus ditempuh sebagai berikut :

- a) Tahap perencanaan, berisi tentang sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat, dan rencana penilaian.
- b) Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
- c) Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
- d) Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.



- e) Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya.

Menurut Corey (dalam Lilis Satriah, 2014 : 55-56), secara garis besar proses bimbingan kelompok merujuk kepada studi tentang tahapan kegiatan yang terjadi dalam kelompok, ketiga tahapan tersebut yaitu :

- a) Tahap permulaan, adalah periode waktu yang digunakan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan kelompok.
- b) Tahap pertengahan, adalah fase pemusatan perhatian para anggota terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- c) Tahap akhir atau penutup, para anggota saling berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari, cara mereka berubah, dan tentang perencanaan mereka untuk memanfaatkan apa yang telah mereka pelajari.

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

*Pertama*, perencanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, (b) membentuk kelompok, kelompok kecil (2-3 orang saja), kelompok yang ideal (8-10 orang), kelompok kurang efektif (10 orang). (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, (f) menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, Pelaksanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap : (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, (4) pengakhiran. *Ketiga*, evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (e) mengolah hasil

aplikasi instrumen. *Keempat*, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil analisis. *Kelima*, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. *Keenam*, laporan yang mencakup kegiatan : (a) menyusun laporan, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, (c) mendokumentasikan laporan layanan (Tohirin, 2011 : 169-170).

Penelitian ini juga berdasarkan teori tentang pendekatan behavioral. aliran behavioral peletak dasarnya yaitu Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) dan William McDougall (1871-1938), menurut aliran behavioral insting adalah kecenderungan bertingkah laku dalam situasi tertentu sebagai hasil pembawaan sejak lahir dan tidak dipelajari sebelumnya, semua tingkah laku manusia dapat dikembalikan pada insting yang mendasarinya, dan yang paling menonjol mewariskan insting adalah orangtuanya karena itu disebut dengan insting orangtua (*parental instinct*) (Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2010 : 256).

Terapi/pendekatan behavioral memandang perilaku sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal stimulus-respon (S-R) (Sofyan S. Willis, 2013 : 69)

Disiplin yang baik mengandung ketundukan pada peraturan dan pengakuan pada kewibawaan pendidik, Disiplin kelas yang baik bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya pelanggaran ketertiban, melainkan dilihat pada dasar pelanggaran serta tindakan yang diambil (Crow, 1990 : 113).

Metode bimbingan kelompok yang digunakan pembimbing kamar santri dalam proses bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha terdapat beberapa teknik/metode yang mereka terapkan sesuai dengan teori dalam bimbingan kelompok terhadap seluruh masalah

tanpa ada klasifikasi masalah. Metode yang digunakan tersebut yaitu teknik pemberian informasi/metode ceramah, diskusi kelompok, teknik/metode pemecahan masalah, dan teknik/metode penciptaan suasana kekeluargaan. Adapun tahapan yang dilakukan pembimbing kamar dalam memberikan bimbingan kelompok pertama-tama santri dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian pembimbing membacakan tata tertib yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Dari hasil wawancara kepada pembimbing kamar bahwasanya mereka menyadari kurangnya variasi metode dan tahapan yang berdasarkan teori bimbingan kelompok, dan dari teori terapi/pendekatan behaviorial bahwasanya perilaku manusia dipengaruhi oleh (Stimulus-Respon) S-R sudah seharusnya stimulus yang didapatkan di pondok pesantren modern baik tapi pada kenyataannya, ternyata apa yang dinyatakan dalam teori tidak sesuai dengan keadaan di lapangan khususnya di pondok pesantren modern al-aqsha, karena memang usia santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha adalah usia anak Sekolah Menengah Pertama yang tergolong kepada usia remaja dengan berbagai tahapan serta bentuk pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba yang tinggi, egois, serta tidak ingin digurui dan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dan dari hasil wawancara penulis kepada pembimbing kamar terhadap metode serta tahapan bimbingan kelompok maka dari itu penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Indisipliner Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang” Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang melakukan indisipliner pengasuhan.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jl. Raya Jatinangor no. 02 Cibeusi Jatinangor Sumedang Jawa Barat, dengan alasan, secara akademis, di lokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Indisipliner Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *study deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999 : 63). Menurut Whitney (dalam Nazir, 1999 : 63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode deskriptif jenis analisa dan aktivitas (*job and activity analysis*) ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang (Nazir, 1999 : 71).

Digunakannya metode penelitian *study deksriptif kualitatif* jenis analisa dan aktvitas (*job and activity analysis*) karena dalam penelitian ini ditujukan untuk meneliti secara mendalam aktivitas bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, serta ingin mendeskripsikan hasil perubahan dari santri yang melakukan indisipliner (pelanggaran)

setelah diberikana bimbingan kelompok oleh pembimbing kamar di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap perilaku indisipliner santri di pondok pesantren modern al-aqsha. Adapun jenis data yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut :

- a. Data pelanggaran (jenis indisipliner) santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
- b. Kegiatan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
- c. Karakteristik santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha

### 4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer ini merupakan data utama berupa teks hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha bapak Drs. K.H Mukhlis Aliyudin, M.Ag, pembimbing kamar yaitu Muhammad Kholidi, santri yang melakukan perilaku indisipliner sebanyak 23 orang (8 orang santri puteri dan 15 orang santri putera).
- b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak pengasuh (pembimbing) kamar.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1999 : 212).

Peneliti akan melakukan observasi di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha agar peneliti dapat dengan mudah mengamati kondisi santri yang melakukan indisipliner, peneliti juga melakukan observasi mengenai kegiatan proses Bimbingan Kelompok serta kondisi santri setelah mendapatkan pembinaan berupa Bimbingan Kelompok.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara dikaitkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Dalam hal ini penulis langsung melakukan wawancara yang mendalam, yaitu mengajukan pertanyaan yang tersusun dalam format pedoman wawancara kepada beberapa pihak dibawah ini :

- Kepada pembina pesantren yang terlibat langsung dengan proses Bimbingan Kelompok yang diberikan kepada santri.
- Kepada santri yang melakukan pelanggaran indisipliner di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
- Kepada perwakilan Orang tua santri yang melakukan pelanggaran indisipliner di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang faktual mengenai rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara mencari data-data yang berkaitan dengan jalannya bimbingan seperti, catatan buku pelanggaran santri, , dokumen pribadi santri, dan foto.

## 6. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif yaitu dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan disimpulkan agar menemukan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan setelah data terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing (kategori).
- b. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- c. Langkah selanjutnya data tersebut diinterpretasikan.

Penarikan kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif (gabungan).